

Kajian Biografi: Darwis Loyang Sebagai Tokoh Tari Melayu Sumatera Barat

Shelfi Velfekti Triatmi

shelfivelfekti25@gmail.com

ISI Padang Panjang

Nurmalena

nurmalena.elok@gmail.com

ISI Padang Panjang

Ninon Syofia

ninonsolok@gmail.com

ISI Padang Panjang

Sri Meiweni Basra

srimeiwani.basra@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: *shelfivelfekti25@gmail.com*

Abstract. *This research aims to examine the biography of Darwis Loyang as an important figure in the development of Malay dance in West Sumatra. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, which involves describing data as found in the field and then analyzing it in depth. In this study, the researcher utilizes theories or opinions including Sukirno's views on biography, Supriadi's views on creativity, and Soerjano Soekanto's views on contribution. The results of this study focus on the life, works, and contributions of Darwis Loyang in introducing and developing Malay dance, particularly in the city of Padang. Darwis Loyang is a central figure who brought the cultural influence of Deli Malay from Medan to West Sumatra since the 1950s. He is actively involved as a creator, trainer, and preserver of Malay dance, and founded the Alang Babega Dance Studio, which serves as a platform for nurturing the younger generation.*

Keyword: *Darwis Loyang, Malay Dance, Biography, Contribution*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Darwis Loyang sebagai tokoh penting dalam perkembangan tari Melayu di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan data secara nyata sebagaimana yang ditemukan di lapangan, lalu dianalisis secara mendalam. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teori atau pendapat diantaranya pendapat Sukirno tentang biografi, pendapat Supriadi tentang kreativitas dan pendapat Soerjano Soekanto tentang kontribusi. Hasil dari penelitian ini berfokus pada kehidupan, karya, serta kontribusi Darwis Loyang dalam memperkenalkan dan mengembangkan tari Melayu, khususnya di Kota Padang. Darwis Loyang merupakan tokoh sentral yang membawa pengaruh budaya Melayu Deli dari Medan ke Sumatera Barat sejak tahun 1950-an. Ia aktif sebagai pencipta, pelatih, dan pelestari tari Melayu serta mendirikan Sanggar Tari Alang Babega yang menjadi wadah pembinaan generasi muda.

Kata Kunci: Darwis Loyang, Tari Melayu, Biografi, Kontribusi

LATAR BELAKANG

Provinsi Sumatera Barat dikenal luas sebagai wilayah yang kuat dengan identitas budaya Minangkabau. Namun demikian realitas di daerah ini sesungguhnya sangat beragam, terutama di wilayah pesisir seperti Kota Padang. Padang sebagai ibu Kota Provinsi dan kawasan yang terletak di Pesisir Barat Pulau Sumatera menjadi titik pertemuan berbagai pengaruh budaya, termasuk budaya Melayu yang berkembang di sepanjang pesisir Sumatera hingga ke Semenanjung Malaya. Budaya Melayu di wilayah ini memiliki karakter tersendiri yang tampak dalam gaya, adat, bahasa, dan musik khususnya seni tari.

Tari Melayu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai media hiburan, pendidikan, pembentukan karakter, maupun simbol identitas kolektif. Gerak tari yang lemah gemulai namun penuh makna, iringan musik yang ritmis, serta kostum yang khas menjadikan tari Melayu sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan. Berkaitan dengan adanya penyebaran tari Melayu di Sumatera Barat, hadirnya sosok-sosok seniman pelopor memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan seni tari Melayu di Sumatera Barat adalah Darwis Loyang. Darwis Loyang dikenal sebagai pelatih, pencipta, dan pembina tari Melayu yang aktif berkarya sejak era 1950-an.

Darwis Loyang merupakan figur sentral yang memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tari Melayu ke tengah masyarakat Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang. Darwis Loyang merupakan penghubung penting antara budaya Melayu Deli dari Sumatera Utara ke masyarakat Sumatera Barat melalui proses pembelajaran dengan gurunya, Sauti di Medan. Darwis Loyang telah membangun pondasi penting dalam sejarah seni tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat. Ia tidak hanya menciptakan berbagai karya tari Melayu tetapi juga aktif membina bakat generasi muda melalui pendidikan non formal melalui sanggar dan Institusi kesenian formal di Sekolah. Penelitian terhadap biografi Darwis Loyang menarik untuk dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada seniman yang telah berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya, di samping itu belum ada dokumentasi tertulis tentang biografi Darwis Loyang sebagai tokoh tari Melayu Sumatera Barat. Melalui penelusuran biografi, kreativitas, dan kontribusi yang dibangun oleh Darwis Loyang.

Biografi Darwis Loyang ini penting dilakukan agar cerita hidup Darwis Loyang dapat menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan melanjutkan warisan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya penulisan biografi Darwis Loyang sebagai tokoh tari Melayu di Sumatera Barat. Serta untuk mengetahui bagaimana bentuk biografi Darwis Loyang dan perjalanan karirnya dalam berkontribusi terhadap penyebaran tari Melayu di Sumatera Barat.

KAJIAN TEORITIS

Laporan penelitian Asmaryetti pada tahun 1999 dengan judul *Eksistensi Darwis Loyang Dalam Pembinaan, Pengembangan, Dan Pelestarian Tari Melayu Deli Di Sumatera Barat* membahas tentang eksistensi Darwis Loyang dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian tari Melayu Deli di Sumatera Barat di mana penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah perbendaharaan tentang fungsi seorang tokoh dalam pembinaan, pengembangan serta pelestarian tari Melayu Deli dan tari tari lainnya. Apa yang telah dijelaskan oleh Asmaryetti dapat menjadi kekuatan bagi kekokohan penelitian yang akan penulis lakukan.

Sawanismar dalam buku berjudul *Metode Pembelajaran Tari Melayu Minangkabau* menyatakan bahwa Darwis Loyang mendapatkan tari Melayu Deli, awal pengutusan beliau ke Medan sampai kepulangannya ke Sumatera Barat, tepatnya kembali ke kantor Jawatan Kebudayaan Bukittinggi. Kemudian Darwis Loyang ditugaskan kembali oleh pimpinan nya untuk mengajarkan tari Melayu yang ia pelajari di Medan ke sekolah sekolah yang ada di Sumatera Barat. Di samping itu buku bahan ajar ini juga membahas motif motif gerak serta pola lantai tari Melayu Deli. Tulisan Sawanismar ini juga dapat menuntun penulis dalam menelaah biografi Darwis Loyang.

Elfi Rahmi dalam skripsinya ISI Keberadaan dan Bentuk Penyajian *Tari Melayu Deli pada masyarakat Sungai Dadok Koto Tinggi Lima Puluh Kota Sumatera Barat* (2016) membahas tentang tari Melayu Deli yang hidup dan berkembang di Sungai Dadok Koto Tinggi Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Keberadaan tari Melayu Deli yang tumbuh dan berkembang di Sungai Dadok Koto Tinggi Lima Puluh Kota Sumatera Barat ini masih diminati dikalangan masyarakat setempat, di sebutkan nya peneliti membahas tentang penyajian tari Melayu Deli yang ditampilkan di acara pesta perkawinan. Tarian ini terdiri dari tiga rangkaian tari yaitu tari Kuala Deli, Mainang Pulau Kampai, dan tari Tanjung Katuang, ketiga rangkaian tari ini ditampilkan secara berurutan.

Ketiga tulisan di atas masing-masing memiliki ciri khas dalam pembahasannya yang sangat berguna bagi kualitas penelitian yang akan peneliti lakukan sekalipun demikian ketiga penulis terdahulu belum menyinggung tentang pewarisan yang dilakukan oleh Darwis Loyang terhadap anak-anaknya sebagaimana yang penulis akan lakukan sebagai pedoman agar penelitian yang dilakukan ini tidak menjadi tumpang tindih kajian atau plagiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang memaparkan keadaan sebagaimana adanya dilapangan dari hasil data yang di dapat, berupa kata tertulis atau lisan yang didapat dari informan maupun narasumber dan perilaku yang diamati secara langsung kemudian di analisis (Maelong, 2001:81). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang didapatkan dilapangan dan menganalisis terhadap data yang terkumpul dengan menguraikan serta memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian pertama dilakukan di rumah kediaman Darwis Loyang karena Darwis Loyang mempunyai beberapa anak yang ikut mewarisi bakatnya. Rumah kediaman beliau berlokasi di Jalan Cendrawasih IV No 91 Air Tawar Kota Padang. Setelah itu peneliti melakukan penelitian di Sanggar Tari Alang Babega di Taman Budaya Sumatera Barat karena dahulunya Darwis Loyang memulai kreativitasnya di Taman Budaya Sumatera Barat. Taman Budaya ini berlokasi di Jl. Diponegoro No 31 Kota Padang.

Dalam primer dalam penelitian ini didapatkan dari istri Darwis Loyang serta Anak kandung dari Darwis Loyang. Data primer diambil langsung di lapangan seperti pada saat melakukan observasi, wawancara, dan mendokumentasikan setiap kegiatan. Hasil data yang didapatkan mengenai biografi Darwis Loyang sebagai tokoh tari Melayu Sumatera Barat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung seperti dari sumber bacaan atau acuan kita baik itu berupa skripsi, jurnal, buku, dan laporan peneliti terkait. Adapun beberapa teknik pengumpulan yang digunakan adalah: *Pertama*, menentukan topik penelitian; *Kedua*, studi pustaka. *Ketiga*, wawancara. *Keempat*, observasi. Terakhir, observasi.

Informasi yang telah diperoleh kemudian dipilah kembali dan kemudian diambil data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu biografi Darwis Loyang sebagai tokoh tari Melayu Sumatera Barat, dianalisis dan disesuaikan dengan teori-teori pendukung yang relevan dalam objek penelitian. Pengolahan data ini juga melihat kebenaran suatu data yang akan ditulis serta melihat relasi dan hubungan data dengan objek penelitian. Hasil dari tahap analisis dan pengolahan data ini menjadi hasil akhir dari keseluruhan tahapan penelitian yang disusun sedemikian rupa ke dalam sebuah laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Darwis Loyang: Biografi, Kreativitas dan Kontribusinya terhadap Tari Melayu di Sumatera Barat

Darwis Loyang biasa disapa dengan Bapak Dewe (DW) merupakan salah satu tokoh tari Melayu di Sumatera Barat. Ia lahir pada tanggal 16 September tahun 1935 di Kota Padang dan tutup usia pada tanggal 16 September 2012 pada umur 77 tahun di Kota Padang, Sumatera Barat. Sejak kecil, Darwis Loyang telah diperkenalkan pada dunia seni oleh ayahnya, Bagindo Sutan yang merupakan seorang penari dan penyanyi *Gamat*.

Darwis Loyang merupakan anak ke-3 dari enam bersaudara dari Bapak Bagindo Sutan dan Ibu Tami. Anak Bagindo Sutan yang tertua seorang laki-laki bernama Jalius. Jalius mewarisi kesenimanannya dari ayahnya dan ikut serta berkesenian dengan group *Gamat* Rayuan Timur yang berlokasi di Jalan Purus di Kota Padang Sumatera Barat. Pada tahun 1968 Jalius meninggal dunia. Kemudian adiknya laki-laki yang merupakan anak kedua dari Bagindo Sutan bernama Darmawis, tidak dapat melanjutkan kesenimanannya ayah dan kakaknya karena ia tidak memiliki bakat dan minat sebagaimana yang dipunya oleh ayah dan kakaknya. Setelah itu anak ketiga dari Bagindo Sutan yaitu Darwis Loyang. Darwis Loyang tersebut mempunyai bakat dan minat yang tinggi terhadap seni, terutama pada seni tari dan musik. Anak keempat dan kelima dari Bagindo Sutan bernama Anizar perempuan dan Jamalus laki-laki, dan anak bungsu dari Bagindo Sutan bernama Maimunah perempuan. Ketiga orang ini tidak mewarisi bakat dari ayahnya. Sebagaimana dicatat dalam buku Asmaryetti (1999:12):

“..Dari enam orang anak Bagindo Sutan, hanya Darwis Loyang yang menunjukkan minat dan bakat besar dalam bidang seni, sedangkan yang lainnya tidak menampakkan kecenderungan seperti ayahnya.”

Darwis Loyang pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama. Akan tetapi, pendidikannya tidak dapat dilanjutkan ke jenjang berikutnya karena keterbatasan ekonomi orang tuanya. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak membuat Darwis Loyang putus asa. Ia justru semakin tekun mengembangkan potensi dirinya dalam bidang kesenian, khususnya sebagai penyanyi dan penari *Gamat*. Ketekunan dan kegigihan serta semangat yang dalam dirinya, akhirnya beliau berkembang menjadi seorang koreografer tari.

Darwis Loyang ikut bergabung dengan group Orkes Panca Ragam di Bukittinggi. Bekerja di bidang lain pun ia lakoni. Tahun 1953, ia bekerja di percetakan al-Qur'an Bukittinggi dan pegawai di Jawatan Kebudayaan Sumatera Tengah yang berpusat di Bukittinggi pada tahun 1957. Dengan kelincuhan serta reputasi yang sudah melekat sebagai penari andal, Darwis Loyang ditugaskan ke Jawatan Kebudayaan Sumatera Utara untuk mempelajari tari *Serampang 12* secara langsung selama enam bulan kepada Sauti, salah seorang guru tari di Taman Budaya Sumatera Utara.

Tari-tari yang dipelajarinya di sanggar tersebut seperti *Serampang 12*, *Tanjung Katung*, *Kuala Deli*, *Mainang pulau kampai*, *Anak Kala*, *Lenggang Patah Sembilan* dan lain lainnya. Sewaktu mempelajari tari Melayu di Medan Darwis Loyang memperoleh dua aliran gaya gerak dalam melangkah kaki. Pertama, tumit yang lebih duluan mencecah ke lantai (gaya dari Sauti). Kedua, gaya T. Nazli, yaitu ujung jari yang lebih dulu mencecah ke lantai (Sawanismar, 2004:6)

Di antara kedua gaya ini, Darwis Loyang memilih gaya T. Nazli dengan alasan kalau tumit yang mencecah ke lantai terlebih dahulu, besar kemungkinan dapat merusak mata kaki terutama dalam gerak rentak. Akan tetapi, kalau ujung jari yang mencecah ke lantai maka kerusakan mata kaki dapat dihindari, sementara efek dari gerak ujung jari itu memberi kemudahan untuk melembutkan gerak ayunan badan. Setelah enam bulan mempelajari tari-tarian Melayu langsung dari Sauti di Medan, Darwis Loyang kembali ke ke Kota Padang pada Desember 1958. Ia mulai mengembangkan pengetahuan dan teknik tari Melayu dengan menjadi pelatih bagi guru-guru kesenian, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, termasuk di IKIP Padang.

Meskipun tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat menengah, Darwis Loyang dipercaya menjadi dosen luar biasa pada Jurusan Sendratasik IKIP Padang. Peran aktifnya dalam melatih guru dan siswa di berbagai sekolah menunjukkan besarnya kontribusi beliau dalam bidang pendidikan seni tari di Sumatera Barat. Selain mengajar di sekolah-sekolah, Darwis Loyang juga membuka salah satu Sanggar yaitu Sanggar Tari Alang Babega di Taman Budaya Sumatera Barat. Penamaan dari Sanggar Tari Alang Babega ini disimbolkan sebagai kelincahan dan ketangkasan dalam mengembangkan kreativitas tari yang bertolak dari budaya Melayu Minangkabau.

Darwis Loyang juga mengajar kesenian ke daerah-daerah Sumatera Barat seperti Payakumbuh, Padangpanjang, Bukittinggi, Lubuk basung, Batusangkar, Maninjau, dan Solok. Pada saat melatih di Nagari Bayua Maninjau, Kabupaten Agam, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Maizar. Pertemuan tersebut menjadi awal mula kisah cinta antara keduanya. Pernikahan mereka dilangsungkan pada tahun 1962 di Nagari Bayua Maninjau. Kehadiran istrinya menjadi sumber kekuatan, dukungan dan semangat dalam menjalankan pengabdian di bidang seni, khususnya seni tari. Dalam perkawinannya Darwis Loyang dan Maizar memiliki sebelas orang anak (enam anak laki-laki dan lima anak perempuan).

Berdirinya Sanggar Tari Alang Babega

Pada tanggal 16 April 1970, Darwis Loyang mendirikan sanggar yang bernama Sentana yaitu sanggar Seni Tari Nasional dipilihnya nama ini agar tidak dianggap menonjolkan daerah tertentu karena pada masa itu Indonesia baru merdeka dan rasa Nasionalisme yang begitu tinggi. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 1972 sanggar Sentana ini mengalami perubahan nama dari Sentana menjadi Sanggar tari Alang Babega. “Pada saat itu nama Sanggar Sentana kurang menarik akhirnya bapak beliau mengganti nama tersebut menjadi Sanggar tari Alang Babega” ujar Maizar dalam (wawancara, 10 Maret 2025).

Perubahan nama tersebut dikarenakan dahulunya nama sanggar Sentana ini kurang *eksis* di kalangan masyarakat, nama sanggar tersebut tidak menarik bagi pada saat itu oleh Darwis Loyang, pada saat melatih di sanggar yang bernama Sentana ini Darwis Loyang mempunyai banyak murid dan ia mempunyai salah satu murid yang bernama Gusmiati Suid. Beliau menciptakan beberapa tarian yang salah satu nya bernama tari Alang Babega dari nama tari tersebut lah Darwis Loyang terinspirasi untuk mengubah nama sanggar Sentana menjadi Sanggar Tari Alang Babega. Perubahan nama dari Sentana menjadi Sanggar Tari Alang Babega membuat

dampak positif bagi perkembangan sanggar tersebut. Sanggar Tari Alang Babega lebih dikenal sebagai tempat belajar menari terutama untuk anak-anak dan remaja laki-laki dan perempuan. Akan tetapi setelah di pimpin oleh Fatmawati, keanggotaan sanggar ini melibatkan penari yang semuanya perempuan, karena anak perempuan biasanya lebih tertarik untuk belajar menari, khususnya tari Melayu yang memiliki gerakan lemah gemulai.

Tarian Melayu juga menjadi identitas sendiri bagi Sanggar Tari Alang Babega karena dapat dikatakan tarian Melayu sudah berkembang luas di daerah Sumatera Barat yang disosialisasikan langsung oleh Darwis Loyang. Pada sanggar ini Darwis Loyang tidak hanya mengajarkan tarian Melayu tataan Sauti, tetapi ia juga menciptakan karya karya tari pergaulan yang tidak jauh dari gaya tari Melayu yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang ada di Minangkabau. Salah satu perbedaan mencolok antara gaya Melayu Deli dengan gaya Melayu versi Darwis Loyang terdapat pada gerakan *lenggang*-nya.



Gambar 1 Gerak lenggang Melayu Deli versi Sumatera Utara

(Dokumentasi: Shelfi Velfekti Triatmi, 2025)

Gambar di atas merupakan gerakan *lenggang* versi Sumatera Utara. Dalam gaya Melayu Deli, gerak *lenggang* umumnya dilakukan dengan ayunan tangan dan langkah kaki yang lembut serta penuh keanggunan. *Lenggang* Melayu Deli memiliki batasan gerak yaitu ayunan tangan dan langkah kaki tidak boleh terlalu lebar atau *ekspresif*. Gerak nya harus dilakukan secara halus dan terkendali. Pada saat melakukan gerak *lenggang* versi Sumatera Utara mata serta kepala melihat ke tangan yang paling depan dan tangan tidak boleh terlalu lebar dibuka. Berbeda dengan *lenggang* Sumatera Barat versi Darwis Loyang.



Gambar 2 Gerak lenggang Melayu Sumatera Barat versi Darwis Loyang

(Dokumentasi: Shelfi Velfekti Triatmi, 2025)

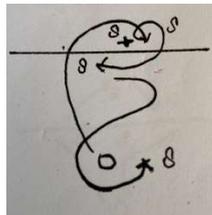
Gambar di atas merupakan *lenggang* Sumatera Barat versi Darwis Loyang. Dalam gaya Melayu Minangkabau, gerak *lenggang* ditampilkan dengan karakter yang lebih tegas namun tetap estetik. Darwis Loyang memperluas ruang gerak *lenggang* ayunan tangan boleh sedikit lebih terbuka tanpa ada batasan seperti *lenggang* Melayu Deli. Pada saat melakukan gerak *lenggang* versi Darwis Loyang mata serta kepala melihat ke tangan yang belakang, lalu tangan yang depan bebas tanpa ada batasan gerak. Itulah yang menjadi perbedaan *lenggang* versi Darwis Loyang dengan *lenggang* versi Sumatera Utara. Gerak *lenggang* inilah yang menjadi identitas sendiri bagi gaya Melayu Minangkabau yang diterapkan pada Sanggar Tari Alang Babega.

Metode Pembelajaran Darwis Loyang

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tari oleh Darwis Loyang yaitu metode demonstrasi dan tanya jawab. Metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang menunjuk kan bahwa guru memperlihatkan suatu proses atau gerak-gerik dan siswa menirukan atau langsung mencontohnya untuk mencapai hasil yang optimal (Nurambia, 2020). Metode yang di kemukakan oleh Nurambia diatas Darwis Loyang gunakan pada saat mengajarkan gerak. Darwis Loyang pertama mencontohkan gerak yang ingin beliau ajarkan berawal dari gerak-gerak pokok seperti gerakan *lenggang*, *step*, dan *langkah tak jadi*. Setelah Darwis Loyang mencontohkan gerakan pokok yang ingin diajarkan ia langsung menyuruh murid nya mencobakan gerak-gerakan tersebut. Setelah para muridnya bisa menguasai gerak-gerakan tersebut tersebut beliau akan melanjutkan materi gerak ke bentuk gerak berikutnya. Akan tetapi apabila gerak tersebut belum dikuasai, maka ia memberikan motivasi untuk mengulang dan memberikan contoh bagaimana mencapai ketepatan bentuk gerak tersebut secara teknik sampai menemukan bentuk sesungguhnya.

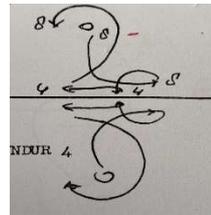
Bentuk metode lain yang digunakan oleh Darwis Loyang yaitu memberikan apresiasi melalui musik, dalam praktiknya menghidupkan musik untuk merangsang *musikalitas* para muridnya. Apabila menurut Darwis Loyang muridnya ini mampu untuk menyesuaikan gerak dengan musik maka Darwis Loyang akan melanjutkan langkah kedua dalam pembelajarannya. Jika langkah pertama pengajaran Darwis Loyang dimulai dengan gerakan kaki, maka langkah kedua dari pengajaran nya dimulai dari tangan. Sikap tangan pada tari Melayu tidak boleh membuka tangan terlalu lebar ada batasan pada saat melenggang juga pada saat gerakan step kedua tangan saling berputar membuat angka 8.

Hal ini dicontohkan dengan menggabungkan langkah pertama dan langkah kedua menjadi satu ditambah dengan iringan musik. Setelah muridnya menguasai langkah pertama dan langkah kedua, ia mulai mengenalkan bermacam bentuk gerak seperti *gerak letter S* *letter C*, *raun panjang*, *langkah gantung*, *istirahat injit* dan *lompat kijang*.



Gambar 3 Contoh gerak letter S

(Dokumentasi: Repro Shelfi Velfekti Triatmi, 2025)



Gambar 4 Contoh gerak Letter C

(Dokumentasi: Repro Shelfi Velfekti Triatmi, 2025)

Pada saat mencoba gerakan tari Melayu semua sikap tubuh diperhatikan oleh Darwis Loyang. Posisi tubuh pada saat menari tidak boleh membungkuk pandangan ke depan. Pada saat melakukan gerakan *leter C* (gerak kembali ketempat), mata harus melihat kepada pasangan. Lalu pada saat melakukan gerakan raun panjang putaran nya tidak boleh kasar harus lembut. Setelah itu, pada gerakan *leter S* setiap liukan badan itu posisi tubuhnya rendah apakah diawali dari kiri atau kanan. Setelah itu Darwis Loyang mulai mengajarkan muridnya dengan tarian pendek yang didominasi oleh bentuk pola-pola langkah berjalan disesuaikan dengan tempo musik. Pemberian aksentuasi dan putaran badan disesuaikan dengan musik iringan. Hal ini dapat dilihat pada pengenalan materi pertama Tari Taruna Ria.

Tari *Taruna Ria* merupakan tari pertama yang diajarkan karena tarian tersebut berfokus kepada gerakan langkah kaki saja tarian itu dikategorikan tarian yang mudah ditarikan bagi

pemula. Kemudian baru naik ke tingkat tarian panjang seperti tari *Tiga Serangkai seperti tari Kuala Deli, Mainang Pulau Kampai dan Serampang 12*. Tidak hanya tarian Melayu dan tari Pergaulan saja yang diajarkan oleh Darwis Loyang tetapi juga tari-tarian ciptaan dari beberapa muridnya yaitu Syofiani dengan tari Piring, Gusmiati Suid dengan tari Alang Babega dan Huriah Adam dengan tari Saputangan. Anak-anak didik Darwis Loyang tersebut, sering diundang dalam rangka mengisi acara seni pertunjukan di antaranya acara resepsi kantor Instansi Pemerintah, baik swasta, dan sekolah-sekolah. Selain itu di dalam satu lomba tari Tingkat Sumatera Barat, anak didiknya sering mendapat juara satu sampai tiga. Selain mengikuti lomba tari anak didiknya juga sering diundang dalam acara TV salah satunya TVRI Padang. Pada tahun 1997 anak didiknya sering mengisi acara di TVRI tersebut.

Proses dan Hasil Kreativitas Darwis Loyang

Orientasi Darwis Loyang terhadap tari Melayu dikarenakan ia mendapatkan apresiasi terhadap tari Melayu belajar di Medan Sumatera Utara dengan gurunya bernama Sauti. Bagi Darwis Loyang dasar-dasar tari Melayu Sumatera Utara tersebut menjadi inspirasi untuk menciptakan tari Melayu gaya Sumatera Barat, sebagai tarian yang mempunyai identitas sendiri sebagai tari Melayu Sumatera Barat. Kreativitas Darwis Loyang terhadap pencipta tari Melayu gaya Sumatera Barat adalah *signifikan*. Oleh karena itu, ia tidak hanya sebagai pencipta tari, tetapi ia merupakan seorang penata tari Melayu yang memiliki gaya dan ciri khas tersendiri. Dalam proses penggarapan karya tarinya, gerakan-gerakan yang ditatanya tidak jauh dari sentuhan gerak dasar tari Melayu yang mengandung nilai-nilai tari Melayu Minangkabau. Artinya, dalam penataan gerakannya ia tetap mempertahankan nilai-nilai estetika dan identitas budaya lokal sebagai dasar pijakannya untuk menciptakan sebuah karya tari Melayu gaya Minangkabau.

Darwis cenderung menggunakan musik daerah yang sudah ada sebagai dasar pengiring tariannya. Musik-musik yang digunakan umumnya memiliki nuansa yang ceria, ringan, dan menyenangkan, sehingga cocok dan mudah diterima oleh kalangan anak-anak maupun remaja. Hal ini menunjukkan bahwa Darwis memiliki kepekaan terhadap selera dan minat audiens muda, serta mampu menyesuaikan karyanya agar tetap diminati. Menurut I Wayan Dibia (2006:182), musik bukan sekedar pelengkap, melainkan elemen utama yang tak terpisahkan dari sebuah tarian. Darwis Loyang menciptakan tari Melayu yang diistilahkannya dengan tari Pergaulan adalah karena pada tahun 1960-an tersebut generasi muda mulai terpengaruh dengan kesenian *disko, joring*, dan sebagainya.

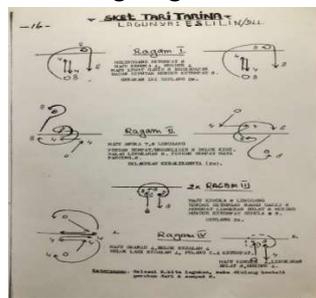
Untuk mengatasi hal tersebut, supaya kesenian daerah tetap lestari dan lagu-lagu yang ada di daerah tetap berkembang dan terpelihara, maka beliau menciptakan tari berdasarkan lagu daerah yang trend pada masa itu. Karya-karya tari yang ditata secara langsung oleh Darwis Loyang meliputi berbagai bentuk tari yang berakar dari tari Melayu sehingga menjadi kreasi baru. Beberapa di antaranya adalah *Tari Tarina, Tari Gadih Minang, Tari Hitam Manis, Tari Melayu Cik Minah Sayang, Tari Gaya Kencana, Tari Taruna Ria, Tari Murai Kencak, Tari Dayana, Tari Rentak Seratus Enam dan Tari Lenggang Moderina*, serta masih banyak karya tari lainnya yang belum terdokumentasi secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh buku bahan ajar oleh Sawanismar dan laporan penelitian Asmaryetti yang membahas tentang karya-karya tari Darwis Loyang (Asmaryetti, 1999: 30&31) (Sawanismar, 2004: 17&18).

Dari hasil pengumpulan data, khususnya yang diperoleh dari sumber-sumber yang berada di Kota Padang, diketahui bahwa sebagian besar karya Darwis Loyang difungsikan sebagai media pembinaan tari, terutama bagi kalangan anak-anak dan remaja (Asmaryetti, 1999:36). Gambar dibawah merupakan salah satu contoh Aktivitas Darwis Loyang dalam mengajar para murid atau

anak-anak muda di sanggar tari Alang Babega. Bentuk lain yang dirujuk berdasarkan hasil dokumentasi memperlihatkan Darwis Loyang sedang mengajarkan tari kepada murid-muridnya di Sanggar Tari Alang Babega, yang merupakan salah satu pusat pembinaan seni tari di Kota Padang, Sumatera Barat. Kehadiran Darwis Loyang menjadi bukti bahwa proses regenerasi seni tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh sentral yang memiliki dedikasi dan kepedulian terhadap keberlangsungan budaya. Murid- murid Darwis Loyang tidak saja berasal dari Sumatera Barat tetapi juga datang dari manca negara seperti Amerika.

Sket tari Darwis Loyang

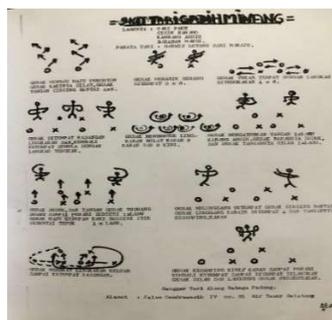
Sket tari merupakan gambar rancangan awal gerak atau posisi penari dalam sebuah koreografi. Fungsi sket ini sangat penting sebagai bahan ajar atau acuan terhadap struktur gerak, posisi tubuh dan arah pandang pada tarian tersebut. Melalui sket ini Darwis Loyang bisa menuangkan gagasan gerak tariannya agar tetap terjaga dan terdokumentasikan. Gambar sket di bawah merupakan karya tari yang ditata langsung oleh Darwis Loyang.



Gambar 5 Sket Tari Tarina. (Dokumentasi: Repro Shelfi Velfekti Triatmi 9 Juni 2025)

Gambar di atas merupakan dokumentasi sket tari Tarina yang digarap langsung oleh Darwis Loyang. Musik pengiring pada tari Tarina ini ialah lagu Es lilin. Tarian ini terdiri dari 4 motif ragam gerak yaitu:

- Ragam I Melenggang ditempat 8 lalu maju kemuka 4 setelah itu mundur 4 lalu maju lewat garis 8 berhadapan badan diputar mundur ketempat 8. Gerakan ini diulang sebanyak 2x8
- Ragam 2 maju angka 7,8 lenggang lalu pindah tempat/berselisih 8 belok kiri balas lingkaran 8 pindah tempat mata pancing 8. Gerakan ini dilakukan kebalikanya sebanyak 2x8
- Ragam 3 maju kemuka 8 lenggang lalu rendah ditengah bawah garis 8 setelah itu membuat lingkaran bulat 8 mundur lalu mundur ketempat semula 8. Gerakan ini diulang sebanyak 2x8
- Ragam 4 maju searah 4 lalu belok kedalam 4 belok lagi kedalam 4 lalu pulang C 4 ketempat lalu maju kemuka 4 setelah itu lingkaran bulat 8 terakhir mundur 4.

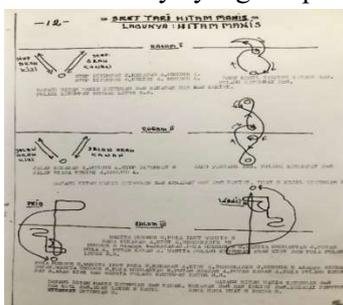


Gambar 6 Sket Tari Gadih Minang. (Dokumentasi: Repro Shelfi Velfekti Triatmi 9 Juni 2025)

Gambar di atas merupakan dokumentasi sket tari yang disusun oleh Darwis Loyang yang menunjukkan langkah dari Tari Gadih. Musik pengiring pada Tari Gadih Minang terdiri dari empat buah lagu yaitu Cari Paku, Cicin Banamo, Kambang Aruih dan yang terakhir Barabah Mandi. Didalam Tari Gadih Minang terdapat sepuluh motif ragam gerak yaitu:

- Ragam 1 Gerak menuju maju penonton lalu gerakankaknya silat setelah itu gerakan tangan nya cincing bantai 4x8
- Ragam 2 Gerak menarik benag 2x8
- Ragam 3 Gerak tukar tempat dengan langkah ditegakkan 4x8
- Ragam 4 Gerak ditempat pasangan lingkaran 2x8 lalu kembali ketempat semula dengan langkah tengkak
- Ragam 5 Gerak membentuk lingkaran bulat kanan dan kiri 8
- Ragam 6 Gerak mengayunkan tangan 1x lagu kambang aruih, gerak badannya duduk dan gerak tanganya silih 1x lagu
- Ragam 7 Gerak duduk, dan tangan tudung buang sampai penari berdiri 1x lagu lalu gerak maju kedepan kaki berdiri titik disertai tepuk 1x lagu.
- Ragam 8 Gerak melenggang ditempat gerak cincing bantai dan gerak lenggang karaih ditempat 4 dan tangannya kesamping kanan.
- Ragam 9 Gerak membuat lingkaran keluar sampai ketempat pasangan.
- Ragam 10 Gerak kesamaping kiri dan kanan sampai penari kembali ketempat sampai ditempat dilakukan gerak silah dan langsung persembahan

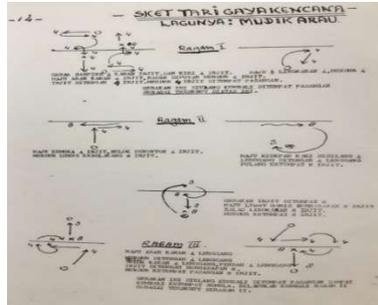
Selanjutnya, sket tari Hitam Manis karya yang diciptakan oleh Darwis Loyang



Gambar 7 Sket Tari Hitam Manis (Dokumentasi: Repro Shelfi Velfekti Triatmi 9 Juni 2025)

- Ragam 1 Step di tempat 8 kekanan 4 lalu mundur 4, step lagi ditempat 8 kekiri 4 lalu mundur 4 setelah itu raun kecil Tanjung Katung 2x8 lalu pulang ketempat 2x8. Setelah itu datang Hitam Manis ketengah 2x8 kekanan dan 2x8 kekiri lalu pulang ketempat dengan leter S
- Ragam 2 Jalan kekanan 4, mundur 4, step ditempat 8 lalu jalan biasa kekiri 4, dan mundur 4. Setelah itu raun panjang 2x8 pulang ketempat 2x8 lalu datang Hitam Manis ketengah 2x8 kekanan dan 2x8 kekiri setelah itu buat S kecil ditengah 8
- Ragam 3 Wanita mundur 8, pria ikut wanita 8 sama kekanan 4 dan kekiri 4 lalu berselisih 8 lalu mundur 8 hingga berhadapan, pria mundur 8 wanita mengantar pria 8, putar muka 4 lalu putar kanan 4. Wanita pulang ketempat arah kiri dan pria pulang leter S. Setelah itu pria mundur 8 wanita ikut pria 8 kekanan 4 kekiri 4 lalu berselisih 8 dan mundur 8 hingga berhadapan. Wanita mundur 8 pria mengantar

8, lalu putar searah 4, putar kanan 4, pria pulang ketempat 8 wanita pulang leter S. Lalu datang Hitam Manis ketengah 2x8 kanan dan 2x8 kiri. Datang Hitam Manis ketengah 2x8 kekanan 2x8 kekiri, sebagai penutup sama sama buat S besar 8



Gambar 8 Sket Tari Gaya Kencana. (Dokumentasi: Repro Shelfi Velfekti Triatmi 9 Juni 2025)

- Ragam 1 Gerak samping kanan 4 injit dan kiri 4 injit maju $\frac{1}{2}$ lingkaran 4 lalu mundur 4 setelah itu maju arah kanan 4 injit, badan diputar mundur 4 injit lalu injit ditengah 4 lalu mundur 4 setelah itu injit ditempat pasangan 4. Gerakan ini diulang kembali ditempat pasangan sebagai tersebut diatas ini.
 - Ragam 2 Lurus kebelakang 8 injit. Setelah itu maju kedepan kaki disilang 4 lenggang ditengah 4 lalu lenggang pulang ketempat 8 injit. Lalu maju kedepan kaki disilang 4, lenggang ditegah 4, lenggang pulang ketempat 8 injit.
 - Ragam 3 Maju arah kanan 4 lenggang, mundur ditengah 4 lenggang, belok kanan lenggang, pindah 4 lenggang, injit ditengah berhadapan 8, mundur 8 injit
- Gambar diatas merupakan dokumentasi sket tari yang disusun oleh Darwis Loyang.

Keberlanjutan karya Tari Darwis Loyang di Sanggar Tari Alang Babega

Keberlanjutan sebuah karya tari tidak hanya bergantung pada nilai estetika semata, tetapi juga pada sejauh mana karya tersebut dapat terus diwariskan, diajarkan, dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Karya-karya ciptaan Darwis Loyang merupakan bagian penting dari warisan budaya yang tetap hidup melalui proses pembinaan dan pengajaran dari dimensi internal maupun eksternal. Untuk memahami keberlanjutan tersebut secara mendalam, maka pembahasan ini akan dibagi ke dalam dua dimensi; internal dan eksternal.

Pertama, dimensi internal. Dimensi internal yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah mengenai keberlanjutan dari kehidupan tari ciptaan Darwis Loyang berasal dari lingkungan pencipta dan komunitas pendukung yang menjaga keberlangsungannya. Dimensi internal ini bersifat substansial, ideologis, dan struktural yang dipertahankan oleh para pendukung yang menjadi keluarga inti. Pada saat ini, Sanggar Tari Alang Babega masih aktif dalam mengajarkan tari-tarian yang berakar dari budaya Melayu dan Minangkabau. Dalam proses pembelajaran di sanggar Tari Alang Babega Fatmawati dahulunya lebih dominan mengajarkan tarian Melayu gaya Darwis Loyang. Karya-karya dari ayahnya tersebut beliau kuasai dengan baik sehingga ciri khas dan gaya dari Darwis Loyang dapat ditirukan oleh anaknya Fatmawati.

Fatmawati tetap mengembangkan tarian cipta Darwis Loyang itu kepada murid-murid yang belajar disanggar. Apa yang dilakukan oleh pewaris memperlihatkan kekukuhannya secara *substansial* dan *ideologis* yang tetap mempertahankan nilai-nilai yang berakar dari budaya Melayu Minangkabau. Namun pada saat wafatnya Darwis Loyang keberadaan tari-tari ciptaanya perlahan mulai menghilang dan kurang mendapat tempat di tengah perkembangan tari Kontemporer yang

menjadi salah satu penyebab berkurangnya peminatan dan pelestarian terhadap karya-karya Darwis Loyang tersebut.

Fatmawati mengatakan bahwasanya karya-karya ciptaan dari Darwis Loyang setelah beliau wafat tidak lagi berlanjut di Sanggar Tari Alang Babega dikarenakan dahulunya kurangnya perdokumentasian karya-karya Darwis Loyang sehingga kurangnya ingatan pada gerakan karyanya tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan tarian Melayu tetap diajarkan di Sanggar Tari Alang Babega walaupun tari Melayu yang di tata oleh Sauti. Meskipun terdapat gelombang maju mundur dalam tubuh sanggar Alang Babega. Namun sanggar ini tetap mempertahankan tarian Tiga Serangkai dan tarian Melayu lainnya. Salah satu yang menjadi alasan kenapa tidak berlanjutnya karya Darwis Loyang ini di Sanggar Tari Alang Babega karena menurut Fatmawati, tarian itu sudah lama tidak ditarikan dan tarian ini pada saat sekarang mungkin terlihat atau terkesan monoton pada anak-anak zaman sekarang.

Setelah memasuki era dunia tari kreasi modern dan tarian Kontemporer yang eksis pada zaman sekarang itulah yang membuat murid-murid tidak ingin tahu lagi tentang tarian yang dahulu ia hanya ingin tarian kreasi yang bersifat modern dan Kontemporer. Akan tetapi, sebagai pewaris langsung bagi Fatmawati tetap terus mengembangkan tarian Melayu di Sanggar Tari Alang Babega melalui pelatihan-pelatihan yang di berikan kepada murid-murid yang belajar pada sanggar tari Alang Babega dengan materi ajar berupa tari-tarian ciptaan Darwis Loyang. Dalam proses belajar tarian di Sanggar Tari Alang Babega, anak didik dibagi atas tingkatan-tingkatan kemampuan, seperti misalnya anak yang baru belajar tingkat dasar dikelompokkan pada tingkat A. Anak yang berada pada tingkat A ini diajarkan tari-tari yang sederhana yaitu Tari Melayu Kuala Deli dan Anak Kala. Dan anak-anak yang sudah mulai belajar tari-tari yang tingkat kesulitannya rendah dikelompokkan pada tingkat B. Pada tingkat B ini tari Melayu yang diajarkan yaitu Tari Mainang Pulau Kampai dan Tanjung Katung.

Keberlanjutan karya Darwis Loyang dalam Sanggar Tari Alang Babega tidak terlepas dari pengaruh berbagai dimensi eksternal yang mendukung dan membentuk eksistensinya hingga saat ini. Dari sisi sosial-budaya, keberadaan masyarakat yang masih menghargai seni tradisi, serta keterlibatan Fatmawati dari Darwis Loyang dalam melatih tari menunjukan adanya kesinambungan generasi dan dukungan lingkungan sosial terhadap pelestarian seni. Selain itu, keberlanjutan dari karya tari Darwis Loyang yang terhimpun dalam sanggar tari Alang Babega adalah juga karena adanya dukungan dari *stakeholders* seperti Taman Budaya Terhadap Pembinaan dan Pelestarian Sanggar Tari Alang Babega di Kota Padang dan lembaga pendidikan.

Kontribusi Darwis Loyang terhadap tari Melayu di Sumatera Barat

Darwis Loyang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan seni tari di Sumatera Barat. Perannya tidak hanya sebagai seorang maestro tari, tetapi juga sebagai penghubung budaya yang membawa serta memperkenalkan tari Melayu dari Sumatera Utara ke Sumatera Barat. Melalui inisiatif dan dedikasinya, seni tari Melayu berkembang di daerah Sumatera Barat yang disosialisasikan oleh Darwis Loyang.

Kehadirannya dalam dunia pendidikan seni juga sangat berpengaruh. Ia dikenal sebagai pengajar yang tekun, disiplin, dan penuh semangat dalam mentransfer ilmu. Banyak dosen dan guru seni yang pernah menjadi muridnya secara langsung, dan kini turut melanjutkan estafet pengetahuan yang ia wariskan. Keberhasilan ini tidak lepas dari kiprah Darwis Loyang yang secara konsisten memperjuangkan eksistensi tari Melayu di tengah dominasi budaya Minangkabau. Ia berhasil membuktikan bahwa lintas budaya bisa saling menguatkan, selama dijalankan dengan pemahaman, penghargaan, dan ketulusan.

Filhamzah mengatakan Darwis Loyang merupakan salah satu sosok yang sangat konsisten dalam mengabdikan dirinya di bidang seni, khususnya seni tari. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai pelatih tari, melainkan telah melampaui batas yang memiliki peran penting dalam pembinaan dan pengembangan seni tari di Kota Padang dan sekitarnya. Darwis Loyang kerap dianggap jauh diatas guru melainkan jauh diatas guru besar. Hal ini terlihat dari metode latihannya yang tegas, penuh kedisiplinan, serta mampu membentuk karakter tari yang kuat pada setiap muridnya. Apapun jenis tarian yang beliau ajarkan, terutama tari Melayu, selalu memiliki ciri khas yang mencerminkan gaya dari Darwis Loyang, Kontribusi Darwis Loyang dalam membentuk regenerasi seniman tari di Sumatera Barat tidak dapat diabaikan.

KESIMPULAN

Darwis Loyang merupakan tokoh penting dalam perkembangan tari Melayu Sumatera Barat, khususnya melalui kontribusinya sebagai pelatih, pencipta karya, dan pendidik seni yang memperkenalkan serta mengembangkan tari Melayu Deli di daerah yang didominasi oleh Minangkabau. Meskipun latar belakang pendidikannya terbatas, dedikasinya tidak pernah terbatas. Dedikasi Darwis Loyang dalam seni tari menjadikannya sosok sentral dalam membina generasi muda dan memperluas jaringan seni di wilayahnya, karya-karya tari ciptaannya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak hanya mempresentasikan budaya Melayu, tetapi juga mengakomodasi selera generasi muda. Kreativitas Darwis Loyang tercermin dalam kemampuannya menciptakan karya-karya tari yang tidak hanya mempertahankan akar tradisi, tetapi juga mampu menyeimbangi perubahan zaman. Ia memperkaya ragam gerak yang berlandaskan nilai-nilai budaya Melayu gaya Minangkabau.

DAFTAR REFERENSI

- Asmaryetti. 1999. Eksistensi Darwis Loyang Dalam Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Tari Melayu Deli Di Sumatera Barat. Skripsi. STSI Padangpanjang. Padangpanjang.
- Dibia, I. Wayan, dkk. 2006. Tari Komunal. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Yogyakarta.
- Friedman, M. M. 1998. Keperawatan Keluarga. EGC. Jakarta
- Hanafie, S. R. 2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Andi Offset. Yogyakarta
- KBBI. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Maelong, L. J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada. Bandung
- Mulyadi, S. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method. PT Raja Grafindo Persada. Depok
- Rahmi, E. 2016. Keberadaan dan Bentuk Penyajian Tari Melayu pada Masyarakat Sungai Dadok Koto Tinggi Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Skripsi. ISI Padangpanjang. Padangpanjang.
- Sawarnismar. 2004. Metode Pembelajaran Tari Melayu Minangkabau. ISI Padangpanjang
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method). Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. 2016. Biografi: "Kisah Hidup dan Kontribusi Tokoh". Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Supriadi, D. (1994). Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek. Alfabeta. Bandung.